



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data Implikatur

KARTU DATA IMPLIKATUR

Video 1: [FULL] Politik Uhuy Komeng: Rahasia Lolos ke Senayan | ROSI

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
1	Tuturan tidak langsung tidak literal	Rosi: “Selama ini kita pikir politik di Senayan nggak lucu, kali ini kita bikin beneran lucu” Komeng: “Hahaha” Rosi: “Bener, kenapa?” Komeng: “Saya nggak yakin dengan yang ada di sana, tau lebih lucu mereka-mereka”	Tuturan ini muncul ketika Rosi memberikan komentar ringan bahwa kehadiran Komeng di Senayan akan membawa nuansa lucu. Komeng menanggapi dengan pernyataan yang tampaknya bercanda, namun justru menyiratkan kritik terhadap perilaku para anggota dewan yang dianggap lebih lucu dalam arti negatif.	Komeng menyiratkan bahwa perilaku anggota dewan justru lebih “lucu” dalam arti negatif dibanding dirinya sebagai komedian, sehingga muncul kritik sosial tersirat.	07:30-07:35
2	Tuturan langsung tidak literal	Awwe: “Jadi cita-citanya emang udah lama untuk jadi masuk sekarang ke DPD. Udah lama?” Komeng: “Nggak lah. Saya dulu nyapres di Afganistan nggak ada yang milih”	Tuturan ini muncul ketika Komeng ditanya apakah keinginannya menjadi anggota DPD sudah ada sejak lama. Bukannya menjawab dengan serius, Komeng justru menyampaikan jawaban bercanda yang berkembang menjadi sindiran	Komeng menyiratkan ketidakpercayaan atau kritik terhadap sistem pencalonan legislatif yang memungkinkan siapa saja, termasuk warga keturunan asing, untuk ikut mencalonkan diri. Pernyataan “orang Korea aja	11:30-11:35

		<p>Gautama: “Kan bukan warga situ, nggak bisa”</p> <p>Komeng: “Ah bisa aja, orang Korea aja nyaleg, ya Bu ya”</p>	<p>terhadap kondisi pencalonan legislatif yang dianggap terlalu longgar.</p>	<p>nyaleg” merupakan sindiran halus terhadap realitas sosial-politik yang sedang menjadi perbincangan publik.</p>	
3	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Saya nggak berani minum sembarangan kalau belum dicicipi oleh ajudan saya”</p> <p>Nury: “Oh saya ajudannya, saya cicipin ya”</p> <p>Komeng: “Minum dulu”</p> <p>Nury: “Emm enak”</p> <p>Komeng: “Tunggu 5 menit, biasanya nanti mati”</p>	<p>Tuturan ini muncul saat Komeng bercanda mengenai minuman yang disuguhkan kepadanya. Ia menyatakan tidak berani meminum sebelum dicicipi ajudannya, lalu melontarkan candaan sarkastik yang menyiratkan bahaya tersembunyi.</p>	<p>Pernyataan “Tunggu 5 menit, biasanya nanti mati” menyiratkan sindiran terhadap kewaspadaan atas makanan atau minuman yang dikonsumsi. Meski disampaikan dalam bentuk humor, tuturan ini membangkitkan kembali memori kolektif publik atas kasus minuman beracun, dan menjadi sindiran sosial terhadap bahaya yang tersembunyi dalam hal-hal sepele.</p>	20:30-20:40
4	Tuturan langsung tidak literal	<p>Rosi: “Udah kaya politisi dia, ngaku-ngaku”</p> <p>Komeng: “Kan belajar, Bu”</p> <p>Rosi: “Jangan ngadi-ngadi deh lo, ah”</p> <p>Komeng: “Ya kalau dikit-dikit, Bu. Nantikan ke sananya kan akan lebih ngaco lagi saya”</p>	<p>Tuturan ini muncul saat Komeng merespons tuduhan bercanda dari Rosi bahwa dirinya bersikap seperti politisi. Komeng menanggapi dengan pernyataan sarkastik bahwa jika sedikit demi sedikit belajar, maka ke depannya ia akan “lebih ngaco lagi”, menyiratkan kritik terhadap proses menjadi politisi.</p>	<p>Tuturan Komeng menyindir persepsi bahwa politisi sering kali bertindak tidak masuk akal atau tidak konsisten. Kalimat “nantikan ke sananya kan akan lebih ngaco lagi saya” menyiratkan bahwa keterlibatan dalam dunia politik justru bisa mendorong seseorang menjadi semakin absurd. Komeng menggunakan humor untuk menyampaikan kritik sosial</p>	25:07-25:18

				terhadap citra politisi yang sering dibicarakan publik, tanpa menyebut nama atau pihak tertentu secara langsung.	
5	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Tuh kan lupa lagi saya. Saya kalau diajak rapat lagi gimana ya Bu ya. Makanya jangan ada yang motong Bu. Ntar kasih tau ya”</p> <p>Rosi: “Okey. Pokoknya kalau rapat nanti lu bilang jangan interupsi”</p>	<p>Konteks percakapan ini adalah ketika Komeng menyampaikan visi dan misi sebagai calon anggota DPD yang menyoroti pentingnya seni dan budaya. Namun ketika ia menjelaskan, pembicaraannya justru disela oleh komentar-komentar lain yang bersifat candaan, yang mengakibatkan Komeng lupa dengan apa yang ingin disampaikan.</p>	<p>Komeng menyindir secara halus praktik dalam forum resmi seperti rapat politik yang seharusnya menjadi tempat menyampaikan ide dengan serius, namun kenyataannya sering diwarnai oleh interupsi yang mengganggu. Kalimat “makanya jangan ada yang motong” dan “ntar kasih tau ya” mengandung kritik tersirat terhadap perilaku tidak tertib dalam rapat-rapat legislatif. Melalui humor, Komeng mengangkat keresahan umum tentang ruang diskusi politik yang tidak ideal, sambil mempertahankan kesan ringan dan tidak konfrontatif.</p>	34:22-34:30
6	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Oh gitu ya Bu ya”</p> <p>Rosi: “He’eh. Kalau nggak gitu lu lupa terus”</p> <p>Komeng: “Kalau nggak micnya saya matiin ya, Bu, biar nggak</p>	<p>Tuturan ini muncul pada lanjutan percakapan ketika Komeng sedang berupaya menjelaskan visi dan misinya terkait seni dan budaya. Dalam situasi tersebut, ia terganggu oleh candaan dan komentar peserta lain yang membuatnya kesulitan</p>	<p>Tuturan Komeng merupakan sindiran terhadap kondisi rapat yang sering diwarnai interupsi sehingga pembicara kesulitan menyampaikan gagasannya. Ungkapan “micnya saya matiin” tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai</p>	34:32-34:38

		kedengeran”	fokus. Komeng merespons gangguan tersebut dengan kalimat sindiran yang disampaikan secara bercanda. Secara kontekstual, pernyataan itu mengacu pada suasana diskusi yang tidak kondusif akibat terlalu banyak interupsi.	bentuk protes atas ketidakteraturan forum diskusi. Pernyataan ini juga menyentil praktik pemimpin rapat yang terlalu dominan dalam mengatur jalannya pembicaraan. Dengan balutan humor, Komeng menyampaikan kritik terhadap lemahnya kualitas komunikasi dalam ruang politik.	
7	Tuturan langsung tidak literal	Rosi: “Itu ga pake curang ya, lu menang?” Komeng: “Saya sih sering ngasih-ngasih ini, apa <i>Money Politik</i>, ya Bu ya” Awwe: “Oh pake duit?” Komeng: “Pake duit monopoli, mau lagi tu orang, karena kan serangan fajar lagi gelap-gelapnya, saya kasih duit monopoli serangan fajar. Pas ngeliat kaget, serangan jantung”	Pada momen ini, Komeng mendapat pertanyaan dari Rosi terkait kemenangannya dalam pemilu DPD RI, yang dibingkai dalam nada bercanda namun menyentuh isu serius yang tercermin dari kalimat “Itu ga pake curang ya, lu menang?”. Komeng pun menanggapiinya dengan gaya khas menyampaikan kritik dengan menyisipkan humor.	Komeng menyindir praktik politik uang yang kerap terjadi menjelang pemilu melalui candaan tentang memberi “duit monopoli” saat “serangan fajar”. Ungkapan ini menegaskan kritik terhadap perilaku curang dalam demokrasi, namun dibalut dengan humor. Ia juga secara tidak langsung menolak tuduhan bahwa dirinya menang dengan cara curang.	37:19-37:39
8	Tuturan langsung tidak literal	Komeng: “Owh iya ini pernah mau nyogok Saya, ketahuan” Awwe: “Nyogok pake apa?” Komeng: “Saya nggak terima.	Secara konteks, pernyataan ini muncul ketika Komeng melontarkan candaan pada salah seorang tamu yang merupakan komedian, yakni Gautama. Komeng mengatakan	Komeng menyindir praktik politik uang dan loyalitas politik berdasarkan daerah dengan menyatakan penolakan suap karena “bukan dari dapilnya”. Meskipun	59:45-59:55

		Nyogok pake uang, karena bukan dapil Saya Jawa Tengah”	bahwa Gautama pernah mencoba menyuapnya agar bisa menang dalam kompetisi <i>Stand Up Comedy Indonesia</i> (SUCI).	berbentuk humor, pernyataan ini menyinggung realitas politik yang kadang tidak masuk akal. Ia mengkritik sistem yang lebih mementingkan asal-usul daripada prinsip.	
--	--	---	---	---	--

Video 2: PDP EPS 62 - KOMENG DATANG, CARI BEKINGAN SEBELUM MASUK GEDUNG DEWAN!!

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
9	Tuturan langsung tidak literal	<p>Kaesang: “Itu adalah strategi, pertama tuh ngundang ke <i>podcast</i> dulu habis itu diajak untuk gabung”</p> <p>Komeng: “Ini dia, padahal saya ingin gabung dengan Mas Kaesang supaya DPD dikuatkan karena selama ini dilemahkan partai”</p>	<p>Saat itu, Kaesang dan Komeng sedang berbincang mengenai strategi komunikasi politik dan keberhasilan Komeng dalam perolehan suara pada pemilu DPD. Kaesang menyinggung strategi ajakan politik, sedangkan Komeng menanggapi dengan komentar yang menyindir kondisi kekuasaan partai politik terhadap posisi DPD. Konteks tuturan tersebut ketika Komeng merespons candaan Kaesang tentang “ngundang ke <i>podcast</i> dulu, habis itu diajak untuk</p>	<p>Makna implikatur dari tuturan Komeng adalah ia menyadari dan ingin mengkritisi ketimpangan peran antara antara lembaga legislatif yang berasal dari partai dan lembaga legislatif nonpartai seperti DPD. Hal ini tercermin dalam kalimat “supaya DPD dikuatkan karena selama ini dilemahkan partai” Komeng secara halus mengkritik struktur politik Indonesia yang terlalu didominasi oleh partai, sementara peran DPD yang seharusnya merepresentasikan</p>	04:45-05:00

			gabung” yang merupakan sindiran terhadap dinamika rekrutmen politik yang kadang lebih bertumpu pada strategi pencitraan dan kedekatan personal daripada kompetensi.	daerah malah tersisihkan.	
10	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Duluan <i>podcast</i> dong baru jadi Ketum. Nanti anggotanya baru jadi pelawak”</p> <p>Kaesang: “Soalnya anggotanya lawak semua, sampai ga bisa dapat suara”</p> <p>Komeng: “Tapi kan udah dari dulu ya Mas ya kalau di Dewan itu katanya pelawak semua, katanya ya, saya juga belum jelas banget ya, makanya saya jadi daftar ni”</p> <p>Kiky: “Bukan, bukan. Orangnya mah enggak ngelawak, kebijakannya yang ngelawak”</p>	Konteks dari pernyataan ini adalah pembahasan dari karir Komeng yang kini menjadi anggota DPD setelah sebelumnya terjun di dunia komedi menjadi seorang komedian. Kaesang menyinggung jika anggota partainya seperti “pelawak” karena tidak mendapat suara. Komeng menanggapi hal tersebut dengan sindiran tajam, bahwa sebelum dirinya masuk dunia politik sudah ada anggapan bahwa anggota dewan itu seperti pelawak.	Tuturan Komeng menyindir bahwa perilaku atau kebijakan para anggota dewan sering dianggap lucu atau tidak serius, layaknya pelawak. Ia menyampaikan kritik itu secara tidak frontal, dengan menyisipkan frasa “katanya” untuk menjaga nada. Komentar ini mencerminkan keresahan terhadap rendahnya kualitas kebijakan publik.	07:50-08:18
11	Tuturan langsung tidak literal	<p>Engkke: “Lah emang di sana ada isinya?”</p> <p>Kiky: “Kayaknya dari tadi bang Komeng pingin banget minum, kayaknya haus kekuasaan”</p>	Percakapan bermula dari candaan yang kemudian dikembangkan Komeng menjadi kritik terhadap kelembagaan DPD. Komeng menanggapi godaan “haus kekuasaan” dengan menyatakan	Komeng menyindir kelemahan posisi DPD dalam sistem ketatanegaraan Indonesia yang tidak memiliki kekuasaan signifikan. Ia menggambarkan peran DPD sebagai simbolis dan pasif tanpa pengaruh	14:57-15:15

		<p>Komeng: “Ini dia, justru disitu tidak ada kekuasaannya”</p> <p>Kiky: “Terus disitu?”</p> <p>Komeng: “Nanti saya datang ya tidur aja, Bu. Karena nggak punya tombol kehidupan, Bu. Nggak ada <i>power</i> maksudnya”</p>	<p>bahwa sebenarnya DPD tidak memiliki kekuasaan yang berarti. Ia menggunakan metafora “tidur” dan “tidak punya tombol kehidupan” untuk menggambarkan minimnya pengaruh DPD dalam proses politik.</p>	<p>nyata dalam pengambilan keputusan. Pernyataan ini sekaligus mengajak diskusi tentang perlunya penguatan DPD agar perannya lebih efektif dan bermakna.</p>	
12	Tuturan langsung tidak literal	<p>Engkke: “Karena nggak ada <i>power</i>. Tapi udah temenan sama Mas Kaesang ada lah <i>power</i>”</p> <p>Komeng: “Makanya saya kan minta to ini kan Bapak ketum maksudnya kan bisa kan dari sekarang diterakterakin jadi bantuin saya, biar di sana saya enggak nyender aja”</p> <p>Engkke: “Harus dibacking”</p> <p>Komeng: “Nah itu maksudnya”</p> <p>Kaesang: “Tapi kan enak tuh Bang Komeng, nyender nungguin gaji gitu”</p> <p>Komeng: “Malu saya mas, mending saya tidur. Kalau nyender masih kelihatan kan, nyender aja no kayak horde yang</p>	<p>Percakapan bermula dari candaan mengenai posisi Komeng yang dinilai pasif atau “nyender” di DPD yang tidak memiliki kekuasaan signifikan. Komeng menyindir citra anggota legislatif yang hanya menikmati fasilitas tanpa bekerja serius, dengan ungkapan humor “nyender aja no kayak hordeng yang habis digosok.” Ia juga meminta dukungan dari Kaesang agar perannya lebih aktif dan tidak sekadar simbol.</p>	<p>Komeng mengkritik pasifnya anggota parlemen dan lemahnya posisi DPD secara struktural. Ia menyatakan keinginannya untuk berkontribusi nyata, bukan hanya menjadi pengamat atau penikmat fasilitas. Permintaan “diterakterakin” dan “dibacking” menegaskan perlunya dukungan politik agar peran legislatif lebih efektif. Sindiran “hordeng yang habis digosok” menggambarkan simbolisasi ketidakberdayaan yang tampak tapi tak berfungsi.</p>	15:20-15:49

		habis digosok”		
--	--	----------------	--	--

Video 3: AKHIRNYA KOMENG DATANG KE LOCALFEST! | TanyaTanya Special Ep. 15 with Komeng

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
13	Tuturan langsung tidak literal	<p>Rico Lubis: “Jadi anaknya Bang Komeng tu SD, jual mobil. Masih SD jual mobil, karena BPKBnya ada di rumah”</p> <p>Komeng: “Ga masalah, kenapa?”</p> <p>Rico Lubis: “Tapi kan Bang Komeng kaget”</p> <p>Komeng: “Lah, ini ada yang udah kuliah, jual BUMN, ente ga tau?”</p> <p>Rico Lubis: “Ooo masuk situ, masuk situ”</p>	<p>Konteks sindiran Komeng ini muncul dalam suasana santai dan bersifat spontan, tetapi membawa isu yang tidak bisa diabaikan. Rico Lubis menceritakan kejadian lucu bahwa anak Komeng yang kala itu masih duduk di bangku sekolah dasar pernah menjual mobil karena menemukan dokumen BPKB (Buku Pemilik Kendaraan Bermotor) di rumah.</p>	<p>Tuturan Komeng menyiratkan kritik sosial-politik terhadap praktik korupsi dan privatisasi aset negara. Sindiran ini mengungkap ketidakseimbangan moral antara orang awam (anak-anak) dan elite penguasa (orang berpendidikan). Dengan menanyakan “ente ga tau?”, Komeng menegaskan bahwa isu ini adalah rahasia umum yang disadari publik, namun sering tidak ditindaklanjuti.</p>	18:46-19:00
14	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Saya cari yang sejalan aja Pak. Kalau saya ambil eee apa Pak ya? Umpamanya seorang ahli arsitek</p>	<p>Pada penggalan percakapan tersebut, Komeng diminta menjelaskan terkait staf ahli yang</p>	<p>Makna implikatur dalam tuturan tersebut merujuk pada kritik terhadap kebijakan pembangunan</p>	34:43-35:00

		<p>jembatan kan hehe”</p> <p>Rico Lubis: “Iya, ga nyambung juga”</p> <p>Komeng: “Iya kan, nanti kayak MBZ Pak, jadi komedi jembatannya”</p> <p>Rico Lubis: “Ooo gitu bener, yang mau ke Bandung”</p> <p>Komeng: “Iye pak ye, kan jadi komedi kayak gitu. Mungkin itu konseptornya komedi, saya ga tau”</p>	<p>akan menemaninya ketika sudah bertugas di DPD, terutama dalam mengembangkan visi dan misinya yang berfokus pada seni dan budaya.</p>	<p>yang dinilai tidak tepat sasaran atau dirancang secara asal-asalan, serta pemilihan tenaga ahli yang kurang relevan dengan kebutuhan. Komeng menyindir bahwa jika dirinya sampai memilih staf ahli yang tidak sejalan dengan misinya, maka hasil kerjanya pun bisa seperti jembatan MBZ (Sheikh Mohammed bin Zayed), yang tidak sesuai ekspektasi publik.</p>	
--	--	---	---	---	--

Video 4: PWK-GARA-GARA ADUL, KOMENG DI TANGKEP POLISI THAILAND

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
15	Tuturan langsung tidak literal	<p>Gofar: “Tapi ya, ngomongin jahilnya Bang Komeng, kita pernah syuting sama Adul. Gua nanya sama Adul, lagi mancing nih”</p> <p>Komeng: “Heeh”</p>	<p>Percakapan terjadi saat Gofar Hilman mengenang kejahilan Komeng terhadap pelawak lain, Adul, yang sering dijahili sampai menangis. Komeng menggunakan kesempatan bercanda itu untuk</p>	<p>Kalimat “apalagi bank yang kasus kan” merupakan sindiran kuat terhadap maraknya kasus hukum dan penyimpangan di lembaga keuangan, khususnya bank-bank di Indonesia. Meskipun pembicaraan</p>	11:50-12:10

		<p>Gofar: “Dul, lu pernah diisengin Bang Komeng, sering dong. “Sering buanget Bang” katanya”</p> <p>Komeng: “Hmm”</p> <p>Gofar: “Ada yang pernah sampai nangis nggak? “Buanyak Bang” wih banyak”</p> <p>Komeng: “Banyak hehehe apalagi bank yang kasus kan”</p> <p>Gofar: “Wah bukan, bukan, bukan”</p>	<p>menyisipkan kritik sosial terselubung, dengan membandingkan banyaknya momen Adul menangis karena jahilannya dengan banyaknya kasus yang melibatkan bank-bank di Indonesia.</p>	<p>berlangsung ringan dan bernuansa humor, sindiran ini menyinggung fenomena sosial serius yang sudah umum terjadi. Implikatur ini menandakan ketidakpuasan terhadap kondisi perbankan yang bermasalah dan menjadi sorotan publik.</p>	
16	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Nah, kan sempet kabar saya bilang, wah nggak ada, ya saya ngomong apa adanya, enggak, ada DP paling yang kayak-kayak gitu”</p> <p>Gofar: “Wah, kalah sama Kades Bang, Kades aja pake Rubicon, Bang”</p> <p>Komeng: “Beda kan itu, Pak. Saya mana nyanggup magerin laut”</p>	<p>Percakapan membahas fasilitas yang diterima Komeng setelah terpilih menjadi anggota DPD, khususnya mengenai mobil dinas yang hanya berupa uang muka (DP) dan bukan mobil utuh. Gofar membandingkan kondisi Komeng dengan kepala desa (Kades) yang memakai mobil Rubicon. Komeng menanggapi dengan candaan bahwa dirinya tidak sanggup “memagari laut,” merujuk pada kasus kontroversial kepala desa Kohod yang memagari laut di Tangerang, Banten.</p>	<p>Tuturan “Saya mana nyanggup magerin laut” menyiratkan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan anggaran publik oleh pejabat yang memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi, sebagaimana dalam kasus kepala desa Kohod. Sindiran Komeng menekankan ketidakwajaran dan ketimpangan dalam pemanfaatan fasilitas dan anggaran negara oleh pejabat yang seharusnya bertanggung jawab kepada masyarakat.</p>	51:25-51:40

Video 5: DP EP.24 | SHANI JKT48 BARU TAU SPONTAN UHUY ITU BANG KOMENG, ENDING PODCAST ECA STAND UP ROASTING

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
17	Tuturan langsung tidak literal	<p>Eca: “Kalau politik kan kayak lebih serius gitu. Aku pernah liat di mana ya? Katanya kayak “Bang Komeng buat apa sih masuk ke DPD? Buat ngelucu? Padahal ga perlu lucu, undang-undang aja udah lucu”</p> <p>Komeng: “Iya ada juga yang ngomong gitu, maksudnya lucu dengan kondisi keadaan saat ini, gitu sebenarnya orang-orang kadang-kadang. Ini aja udah mulai bikin juara-juaraan, kemarin juaranya pikir ee dari Bangka soal timah, nggak tau ada soal Pertamina. Itu kan kayak lucu-lucuan ngeledek gitu”</p>	<p>Pembicaraan mengenai persepsi publik terhadap keterlibatan Komeng di dunia politik, khususnya kritik bahwa Komeng dianggap hanya “buat ngelucu” dan tidak diperlukan di dunia legislatif karena “undang-undang aja udah lucu.” Komeng merespons dengan menyindir situasi politik dan hukum di Indonesia yang sudah seperti bahan lelucon, terutama terkait isu-isu korupsi besar seperti kasus timah di Bangka dan kasus Pertamina.</p>	<p>Pernyataan Komeng menggunakan gaya hiperbola dan satir dengan menyebut “juara-juaraan” yang mengacu pada pemberitaan korupsi, seolah-olah kasus tersebut menjadi “kontes kelucuan.” Hal ini menegaskan kritik sosial terhadap kondisi sistem politik dan hukum yang sarat dengan praktik korupsi dan penyimpangan yang terus berulang. Komeng menyampaikan bahwa realitas politik saat ini sudah tidak jauh berbeda dengan bahan lawakan karena ketidakberesan dan kelalaian dalam menjalankan fungsi negara, sehingga publik merasa “terhibur” dengan situasi tersebut meski sebenarnya sangat ironis dan menyedihkan.</p>	26:16-26:41
18	Tuturan langsung tidak literal	<p>Marcel: “Kamu adalah pelawak legenda di Indonesia. Tetap</p>	<p>Percakapan ini terjadi ketika segmen roasting oleh Marcel, yang</p>	<p>Kalimat “Kaos partai” bukan sekadar lelucon, melainkan sindiran</p>	41:50-42:06

		<p>semangat” Komeng: “Iya” Marcel: “Karena yang membenci kamu sekarang sudah mulai banyak” Komeng: “Iya banyak, kamu jangan ikut-ikutan” Marcel: “Aku akan ikutan” Komeng: “Nah ya, nanti kamu saya kasih kaos” Marcel: “Kasih kaos apa, Pak?” Komeng: “Kaos partai”</p>	<p>memberikan sindiran lucu kepada Komeng dengan gaya khas <i>stand-up comedy</i>. Pada segmen ini, Marcel menyampaikan bahwa meskipun Komeng adalah pelawak legendaris, kini banyak orang mulai membencinya, sebuah komentar yang merepresentasikan respons publik yang mungkin berubah setelah Komeng masuk ke dunia politik.</p>	<p>terhadap praktik politik di Indonesia yang sering menggunakan atribut kampanye seperti kaos partai sebagai alat pendekatan populis yang dangkal dan politisasi yang bersifat transaksional. Pemberian kaos partai melambangkan cara murahan untuk mendapatkan dukungan atau simpati publik tanpa dasar yang kuat. Dengan pernyataannya, Komeng menyindir bahwa kebencian yang muncul terhadap dirinya seringkali bersifat ikut-ikutan dan dangkal, sama seperti orang yang ikut-ikutan dalam politik hanya karena diberi atribut seperti kaos, tanpa benar-benar memahami substansi politiknya. Sindiran ini mengkritik realitas politik yang menjadikan rakyat sebagai objek yang mudah diarahkan dengan cara-cara sederhana.</p>	
--	--	---	---	---	--

Video 6: [FULL] Q&A - KOMENG PUNYA TAMENG

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu
----	--------------------------------	------------	-----------------	---------------	-------

	Mengandung Sindiran				(menit)
19	Tuturan tidak langsung tidak literal	<p>Sherly Annavita: “Jadi bang Komeng ini benar-benar Legend mbak Yo candaannya dari dari tadi itu kelas bikin kita mikir logis pakai nalar”</p> <p>Komeng: “Nelor, nalar hehehe”</p> <p>Sherly Annavita: “Nah yang kalau sekarang tuh kan sekolah kayak begini nih nggak ada ya bang Farhan, jadi sekolah menjadi seorang komedian atau kalau zaman sekarang mungkin <i>Stand Up Comedy</i> Bang ee yang seringnya itu dipelajari dari senior atau akhirnya otodidak. Nah pertanyaan Sherly adalah untuk generasi muda yang sekarang yang ingin menjadi seperti Bang Komeng lucu tapi tetap santun lucu tapi mikir bikin logis candaannya tuh bikin kelas gitu Bang itu kayak gimana Bang, mungkin bisa kasih saran atau tips ke kita belajarnya dari mana”</p> <p>Farhan: “Ngaku aja”</p>	<p>Pada segmen ini, Sherly Annavita mengangkat topik tentang bagaimana cara seseorang bisa menjadi komedian yang cerdas, santun, dan berkelas seperti Komeng. Sherly meminta saran kepada Komeng terkait proses belajar menjadi pelawak yang tetap menggunakan logika. Komeng kemudian menjelaskan pengalamannya, termasuk cara ia belajar dari hal-hal sederhana dan membelokkan makna dari sesuatu yang lurus (literal). Di akhir penjelasan, Komeng menyisipkan kalimat “Makanya saya bingung tuh kok ada pelawak yang jadi Ustaz, itu gimana ya? Itu aja sih, saya cuma nanya”.</p>	Tuturan Komeng bukanlah bentuk kebingungan yang sesungguhnya, melainkan cara halus untuk menyampaikan kritik terhadap fenomena sosial tertentu, yaitu pergeseran profesi dari pelawak ke ustaz.	27:00-28:36

		<p>Komeng: “Pak, saya kayak nyolong motor, Pak. Apa ya ee dulu ada yang bilang apa aja selalu dijawab cepat gitu ya. Saya sih cuma waktu itu belajarnya setiap hari saya harus mempelajari satu benda hari ini gelas besok piring besok apa itu aja terus. Kalau dulu baca koran koran itu kan lurus kita belokan, makanya ee waktu itu banyak sekali kan kalau pelawak tuh yang lurus dibelokan kalau kalau Ustaz yang belok diluruskan”</p> <p>Farhan: “Oooo”</p> <p>Komeng: “Makanya saya bingung tuh kok ada pelawak yang jadi Ustaz, itu gimana ya? Itu aja sih saya cuma nanya”</p>			
20	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Kue, kue apa yang bermasalah?”</p> <p>Farhan: “Percuma sekolah Doktor nih”</p> <p>Hesat: “Kagak ada hubungannya”</p> <p>Effendi Ghazali: “Saya bantu deh, Kue apa?”</p>	<p>Dalam segmen tebak-tebakan santai bersama para narasumber seperti Farhan, Hesat (Hendri Satrio), Effendi Ghazali, dan Yohana Margaretha, Komeng mengajukan pertanyaan: “Kue, kue apa yang bermasalah?” Meski tampak sebagai candaan ringan, reaksi para pembicara memperlihatkan bahwa</p>	<p>Tuturan ini secara implisit menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk penyusunan laporan fiktif, yang menjadi salah satu modus korupsi di Indonesia. Komeng tidak menyebut institusi atau individu tertentu, tetapi konteks sosial yang melatarbelakangi sindiran tersebut</p>	40:28-40:55

		<p>Komeng: “Kue kue apa yang bermasalah”</p> <p>Effendi Ghazali: “Kuesioner tentang pejabat yang lagi memerintah ya”</p> <p>Yohana: “Jawabannya?”</p> <p>Komeng: “Eee hampir sama sih, Kuetansi fiktif”</p>	<p>mereka menangkap adanya nuansa sindiran dalam pertanyaan tersebut. Effendi bahkan menanggapi dengan jawaban bernada kritik, “Kuesioner tentang pejabat yang lagi memerintah,” sebelum akhirnya Komeng menyebut jawabannya sendiri: “Kuetansi fiktif.”</p>	<p>dapat dengan mudah dikenali oleh masyarakat umum yang familiar dengan isu “uang rakyat” dan praktik penggelembungan anggaran. Komeng menyampaikan evaluasi sosial terhadap praktik manipulatif di lingkungan pemerintahan dengan cara yang jenaka, tetapi tetap kritis.</p>	
--	--	---	--	--	--

Video 7: ADU DUBBING KOMENG LAWAN JEGEL! WEH WEH WEH!! (2/3) MAIN HAKIM SENDIRI

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
21	Tuturan tidak langsung tidak literal	<p>Komeng: “Nah, itu suara saya Pak, saya ga bohong”</p> <p>Desti: “Oo iya, iya, iya”</p> <p>Komeng: “Berarti benar, Pak”</p> <p>Desti: “Berarti benar”</p> <p>Jegel: “Tapi bisa merubah-ubah suara kan, tengok tadi ada beberapa</p>	<p>Dalam acara komedi Main Hakim Sendiri, Komeng tampil sebagai “terdakwa” dalam sebuah parodi sidang dan diminta mendubbing suara hewan, sebuah kemampuan yang memang dikenal sebagai ciri khasnya. Setelah berhasil menirukan suara, ia menyatakan bahwa suara itu memang miliknya. Namun, ketika dituduh mengubah-ubah</p>	<p>Secara literal, kalimat tersebut tidak masuk akal karena KPU tidak berkaitan dengan proses dubbing atau suara hewan. Namun secara pragmatik, tuturan itu mengandung sindiran terhadap isu ketidaktransparanan dalam proses pemilu di Indonesia, khususnya tuduhan perubahan atau manipulasi suara oleh Komisi Pemilihan Umum</p>	06:13-06:20

		yang berubah-ubah terus suaranya” Komeng: “Itu yang merubah bukan saya, KPU”	suara, Komeng menimpali dengan kalimat “Itu yang merubah bukan saya, KPU”. Pernyataan ini diucapkan dengan nada bercanda, namun tetap terdengar tegas dan menyentil.	(KPU). Dengan menyatakan “yang merubah bukan saya, KPU”, Komeng seakan mengalihkan tuduhan yang ia terima ke lembaga negara yang sering menjadi sorotan dalam wacana publik.	
--	--	--	--	--	--

Video 8: BBK EP. 30 | BANG KOMENG (0) VS (3) BOCAH KOSONG | DI SINI BANG KOMENG SPONTAN NYERAH KARNA PUSING

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
22	Tuturan tidak langsung tidak literal	Coki: “Vior lu mau nanya apa sama Bang Komeng nih” Vior: “Aku penasaran satu sih Bang Komeng Nggak ada niatan ganti <i>hairstyle</i> ?” Coki: “Oh iya gaya rambut” Komeng: “Dia emang begitu, kemarin juga nanya sama gua gitu, ini rambut apa Saya tidak berubah makanya saya enggak ikut kemarin tuh sama yang	Dalam acara Bocah-bocah Kosong, Komeng mendapat pertanyaan ringan dari Vior terkait gaya rambutnya yang tidak pernah berubah. Komeng menanggapi dengan menyatakan bahwa ia memang tidak berubah dan “tidak ikut yang bagian perubahan.” Pernyataan ini sekilas hanya membahas penampilan, namun dalam konteks sosial-politik pasca Pemilu Presiden 2024, pernyataan	Makna implikatur dalam tuturan Komeng menunjukkan sindiran terhadap jargon politik “perubahan” yang diusung pasangan calon tertentu pada Pilpres 2024. Dengan mengatakan dirinya “tidak berubah” dan “tidak ikut bagian perubahan”, Komeng secara jenaka menyampaikan posisi simbolis yang tidak sejalan dengan kubu tersebut.	17:06-17:30

		<p>bagian perubahan tetap seperti ini gitu maksudnya”</p> <p>Vior: “Berarti Bang Komeng 02 yak?”</p> <p>Komeng: “Hehehehe”</p>	tersebut mengandung muatan implisit.		
--	--	---	--------------------------------------	--	--

Video 9: Komeng Buka-bukaan Misi Terselubung Jadi Anggota Dewan, Malah Belok Urus Pertanian | Generasi Talks

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
23	Tuturan tidak langsung tidak literal	<p>Komeng: “Cek-cek satu, jadi, iya iya suara saya masih ada nggak, takutnya kan nggak ada kan hilang</p> <p>Sultan Rivandi: “Hilang bangkunya”</p> <p>Komeng: “Bangku saya hilang ya kan. Nah dari situ, batik tadi kan. Itu aja sebenarnya dari batik kan kadang-kadang kita, nggak diurusin, nggak diurusin, nggak diurusin, diambil negara lain. Nih jangan sampai lawakan kita</p>	Pada sesi ini, Komeng membahas mengenai alasan dirinya maju sebagai anggota DPD RI dan visi misi yang ia bawa ke politik. Komeng menyampaikan bahwa misinya berangkat dari kepedulian terhadap hal-hal yang selama ini dianggap “ringan” atau “remeh”, termasuk bidang seni, kebudayaan, dan hiburan yang menurutnya kerap luput dari perhatian serius para pengambil kebijakan.	Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah keprihatinan terhadap kurangnya perhatian negara terhadap pelestarian budaya, khususnya budaya nonbenda seperti seni lawak. Komeng menyindir bahwa jika batik saja hampir diambil negara lain karena kelalaian, maka hal serupa bisa menimpa budaya humor Indonesia yang lebih cair dan rentan. Dengan gaya jenaknya, ia menyoroti pentingnya kebijakan serius untuk menjaga eksistensi	22:10-22:40

		<p>diambil negara lain”</p> <p>Sultan Rivandi: “Hmm, jangan sampai diakuisisi lagi”</p>		<p>komedi sebagai bagian dari identitas bangsa.</p>	
--	--	--	--	---	--

Video 10: PERJUANGAN!! Visi Dan Misi Mulia Komeng Untuk Kebudayaan Indonesia | RUMAH BULEKKK | PART 4/4

No	Bentuk Tuturan Implikatur yang Mengandung Sindiran	Implikatur	Konteks Tuturan	Makna Tuturan	Waktu (menit)
24	Tuturan langsung tidak literal	<p>Komeng: “Saya juga beberapa kali membicarakan banyak negara lain malah yang nyerang ke sini budayanya”</p> <p>Tara Budiman: “Masuk ke Indonesia, betul”</p> <p>Komeng: “Sampai band <i>BTS</i> aja masuk sini kan jadi urusan tuh Kementerian Kominfo kan, itu kan sidang sampai soal <i>BTS</i> kan tuh, Bu”</p> <p>Tara Budiman: “Iya itu mini <i>BTS</i> Bang, ini yang joget-joget Korea,</p>	<p>Saat itu Komeng sedang menjelaskan visinya mencalonkan diri sebagai anggota DPD RI, dengan fokus pada pelestarian kebudayaan dan seni lokal. Dalam pembahasan tentang masuknya budaya luar ke Indonesia, ia menyisipkan kritik terhadap kasus korupsi proyek <i>BTS</i> (Base Transceiver Station) di Kominfo, dengan memainkan kemiripan nama antara proyek itu dan <i>boyband</i> Korea <i>BTS</i>.</p>	<p>Makna implikatur dari tuturan tersebut adalah kritik tajam terhadap kasus korupsi proyek <i>Base Transceiver Station</i> (<i>BTS</i>) di Kementerian Kominfo yang menimbulkan kerugian negara sangat besar. Komeng menyampaikan kritik itu melalui lelucon tentang <i>boyband BTS</i>, yang sengaja dibiarkan ambigu agar terdengar ringan tapi menyentil. Ketika Tara Budiman mencoba meluruskan konteks <i>BTS</i> yang dimaksud adalah grup musik Korea, Komeng menegaskan bahwa “yang di Kementerian itu <i>BTS</i> juga</p>	05:20-05:57

		beda” Komeng: “Kalau yang di Kementerian itu <i>BTS</i> juga tulisanannya”		tulisannya”, memperkuat kritiknya terhadap kegagalan negara menjaga integritas proyek digitalisasi.	
--	--	---	--	---	--



Lampiran 2. Tautan Tayangan Sumber Data

Video 1	 <p>UNTUNG UDAH KELAR WAWANCARA KOMENG</p> <p>CAPEK KETAWA MULU!</p> <p>ROS</p> <p>KOMPAS</p> <p>UNCUT</p> <p>KompasTV</p> <p>A MEMBER OF media</p>
Video 2	 <p>KOMENG</p> <p>ISENG BANGET, BIKIN KUE DARI T-T KEBO!!!</p> <p>HATI-HATI ANGGOTA DEWAN KENA ULAH SI JAIL!!!</p>
Video 3	 <p>LOCALFEST</p> <p>AKHIRNYA KOMENG DATANG KE LOCALFEST!</p> <p>MANIFEST</p>
Video 4	 <p>OGAH GABUNG PARTAI, KOMENG TERNYATA UDAH BIKIN PARTAI SENDIRI</p> <p>PWK</p>

https://youtu.be/udSfzhyWaik?si=ZfO5c5c_U9I1045K

<https://youtu.be/fiac5iSKWZI?si=CsRoAbUz0UFigVmT>

https://youtu.be/IgGQY1gBcPQ?si=1noJTk7J26_yHLc

<https://youtu.be/0ewXRjPa5Tk?si=mMyVCfmOSaf1fLdS>

Video 5	 <p>https://youtu.be/kfnMtUMO2iA?si=hpmRw6gQZMkrIIPd</p>
Video 6	 <p>https://youtu.be/fzMscS79Iyo?si=VcECQgr1p19tTDWi</p>
Video 7	 <p>https://youtu.be/C89jRdWaBAs?si=lu3iix2uuAn1lwNI</p>
Video 8	 <p>https://youtu.be/GbcBmWt1mQQ?si=UxcIkEV9br-wPlnQ</p>

Video 9	 <p>https://youtu.be/H7FkiVeEk_4?si=PabDy24EKUXDe75L</p>
Video 10	 <p>https://youtu.be/3MT-5f97pXA?si=d5OKp8Mcn5nAB-G</p>

Lampiran 3. Modul Ajar

<https://docs.google.com/document/d/1OXTl8UG7PXmrh0DoUYQ3FvhpMxEde>

[FBn44LslAaeRMk/edit?usp=drivesdk](https://docs.google.com/document/d/1OXTl8UG7PXmrh0DoUYQ3FvhpMxEde/FBn44LslAaeRMk/edit?usp=drivesdk)